

NILAI-NILAI ISLAM DAN BUDAYA DALAM TRADISI *MADDOJA BINE* DI KEC. CAMBA, KAB. MAROS

Khaeruddin

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Makassar
Email: Khaeruddinfis@unm.ac.id

Abstrak

Ritual *Maddoja Bine* merupakan ritual kuno yang dilestarikan oleh masyarakat Bugis yang berprofesi sebagai petani. Masalah utama dengan studi ini adalah: 1) Bentuk profesi ritual *maddoja bine* pada tradisi masyarakat Bugis; 2) Makna dari setiap tahapan prosesi *Maddoja bine* dalam tradisi Bugis; 3) Pentingnya keutuhan ritual *Maddoja bine* dalam tradisi Bugis. *Maddoja bine* dapat dengan mudah dimengerti dalam bentuk penghormatan dan kasih sayang terhadap benih padi yang disemai di persemaian keesokan harinya, sebagai kegiatan yang dilakukan petani untuk melindungi benih padinya dalam semalam. Artikel ini bertujuan untuk menyampaikan nilai-nilai Islam dan budaya *maddoja bine* dalam tradisi masyarakat Bugis di Kec. Camba. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan kajian pustaka dan melakukan observasi. Hasil penelitian, terdapat nilai-nilai Islam didalamnya sebelum membajak sawah. Memasukkan nilai ibadah dalam akidah Muslim ke dalam semua aktivitas yang bertujuan untuk beribadah kepada Tuhan. Setiap kegiatan diawali dengan membaca Bismillahi Rahmani Rahim (Menyebut Nama Tuhan Yang Maha Pengasih dan Penyayang).

Kata Kunci: *Maddoja bine*, Bugis, Tradisional

Abstract

The Maddoja Bine ritual is an ancient ritual preserved by the Bugis people who work as farmers. The main problem with this study is: 1) The form of the maddoja bine ritual profession in the Bugis community tradition; 2) The meaning of each stage of the Maddoja bine procession in the Bugis tradition; 3) The importance of the integrity of the Maddoja bine ritual in the Bugis tradition. Maddoja bine can easily be understood as a form of respect and affection for the rice seeds sown in the nursery the next day, as an activity carried out by farmers to protect their rice seeds overnight. This article aims to convey Islamic values and Maddoja Bine culture in the traditions of the Bugis community in Kec. Camba. The method used is a qualitative research method by review literature and making observations. The results of the research show that there are Islamic values in it before plowing the fields. Incorporating the value of worship in Muslim creeds into all activities aimed at worshipping God. Each activity begins with reading Bismillahi Rahmani Rahim (mentioning the name of god, the most compassionate and merciful)

Keywords: *Maddoja Bine*, Bugis, Traditional

PENDAHULUAN

Camba adalah nama sebuah Kecamatan yang berada di wilayah Kabupaten Maros, Provinsi Sulawesi Selatan, dan menjadi salah satu akses utama ke Kabupaten Bone, Wajo, Soppeng dan Maros, Makassar Kecamatan Camba secara geografis merupakan Lembah sehingga Camba termasuk daerah dataran rendah yang beriklim sejuk. Jarak dari Camba menuju ibu kota provinsi Sulawesi Selatan, yaitu Makassar adalah 78 km melalui jalan darat. Sementara jarak Camba menuju kabupaten Bone adalah 98 km. Kecamatan Camba memiliki luas 145,36 km² dan penduduk berjumlah pada tahun 2021 sekitar 14.174 jiwa dengan tingkat kepadatan penduduk sebesar 97,51

jiwa/km² pada tahun 2021. Adapun rasio jenis kelamin penduduk Kecamatan Camba pada tahun tersebut 95,07. Artinya tiap 100 penduduk perempuan ada sebanyak 95 penduduk laki-laki. Sebagian besar penduduk Kecamatan Camba memiliki mata pencaharian sebagai Petani. Penduduk Kecamatan Camba sebagian besar pemeluk agama Islam yaitu 14.172 jiwa dan protestan sebanyak 2 jiwa.

Maddoja Bine ialah salah satu upacara pertanian umum yang dilakukan oleh petani Bugis untuk memberi penghormatan kepada *Sangiang Sri*, yang diyakini masyarakat Bugis sebagai dewi padi. *Maddoja Bine* berarti "begadang atau tetap terjaga", dan *bine* berarti "benih". Ritual *Maddoja bine* bisa disimpulkan sebagai tindakan kewaspadaan malam hari di lokasi tertentu, dalam hal ini *posi bola* (tiang utama rumah) untuk menunggu benih padi matang sebelum disemai di persemaian keesokan harinya.

Maddoja Bine adalah ritual kuno yang diamati oleh orang-orang Bugis yang bekerja sebagai petani. *Maddoja bine* dapat dengan mudah dipahami sebagai kegiatan petani merawat benih padi dalam semalam, dalam bentuk penghormatan dan kasih sayang terhadap benih padi yang disemai di persemaian keesokan harinya. Hal penting dari kegiatan ini adalah doa memanjatkan permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa supaya bibit padi yang akan ditebar selamat sejak ditebar dipersemaikan hingga di panen. Hal menarik dalam ritual ini adalah dituturkannya *Sureq I Lagaligo* dalam epos *Meong Mpalo Karellae* di dalam kisah tersebut sarat dengan nilai kebaikan yang sejalan dengan nilai-nilai Pendidikan Islam.

Tradisi *Madoja Bine* merupakan bagian dari kearifan lokal yang digunakan orang Bugis di masa lalu untuk menjaga ketersediaan beras. Selain itu, *Mangampo Bine* (menaburkan butir padi yang sudah mulai berkecambah di persemaian sementara), *Massisi* (Mencoba menanam benih padi dari persemaian), *Mattaneng* (Menanam benih padi di sawah), *Maddongi* (Melindungi) padi dari burung pipit, hama, dan atau hewan-hewan, *mappamula ase* (kegiatan khusus untuk mendapatkan beras pertama yang selesai dikemas tetapi belum diberi tanda kuning) (Rosita dan Suhra 2021)

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan melakukan tinjauan Pustaka dan observasi. Untuk tujuan penelitian ini, peneliti memilih untuk menggunakan metode kualitatif, yang berfokus pada pemahaman fenomena sosial yang sifat studi kasus adalah studi khusus, fenomena tertentu dalam masyarakat. Hal ini dilakukan untuk menggali secara detail latar belakang, keadaan dan interaksi yang terjadi. (Alyska 2020)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perwujudan Ritual *Maddoja Bine*

Maddoja Bine merupakan tradisi kuno yang masih dilestarikan oleh masyarakat Bugis yang berprofesi sebagai petani. Sistem pertanian modern memang sudah dikenal, namun bagi sebagian besar masyarakat Bugis yang mengandalkan pertanian, ritual *Maddoja bine* tetap dipertahankan. (Rahmad dan Winata 2020) *Maddoja Bine* dapat dengan mudah diartikan sebagai kegiatan menyimpan benih padi semalaman dalam bentuk penghormatan dan kasih sayang terhadap benih padi yang akan disemai di persemaian esok hari. Oleh sebab itu, kami berharap jika kita mengeluarkan *shiragallaga cippuren wenni* (disertai dengan kuliah larut malam kemarin) dari benih padi dan menaburkan benih di persemaian khusus besok, benih padi akan terhindar dari penyakit dan hama dan akan tumbuh subur oleh saat panen tiba, saya berdoa. (Sulkarnaen 2017)

Pada umumnya suku Bugis berasumsi bahwa mereka akan selalu mengingat malam ketika mereka menghasilkan uang atau pindah mencari kehidupan di negara asing, pertemuan keluarga, berdoa bersama, begadang dan ditinggalkan, dan keluarga yang berkeliaran pergi. merantau bekerja keras untuk memenuhi harapan keluarga mereka yang ditinggalkan, dan mereka yang ditinggalkan selalu berdoa untuk kesuksesan keluarga mereka. Benih padi sebelum disimpan di persemaian diberi perlakuan serupa dan diperlakukan seperti keluarga yang hendak pindah mencari sumber penghasilan tambahan. Perlakuan khusus ini dapat dilakukan dengan cara yang berbeda, tergantung pada tradisi yang diturunkan secara turun-temurun. Upacara *maddoja bine* diadakan dengan cara yang tentu berbeda di komunitas Bugis dengan komunitas lainnya.

Nilai Islam Dalam Ritual *Maddoja Bine*

Nilai-nilai Islam berkesinambungan dengan beberapa nilai kehidupan manusia. Upacara *maddoja bine* meliputi nilai aqidah, nilai ibadah, nilai sosial dan nilai moral. Tradisi *maddoja bine* dalam masyarakat Bugis di Sulawesi Selatan mengandung bentuk nilai yang dapat terlihat seperti dihiasi dengan kisah-kisah tradisi agama, kisah-kisah lokal dan cinta budaya leluhur, silaturahmi antar keluarga, persaudaraan, kesetaraan, rendah diri, kedermawanan, dan syair *meong palo karellae* yang tersirat kisah turun temurun masyarakat Bugis yang tenru sarat pelajaran dan makna.

Nilai kepercayaan ini tercermin dalam ritual *maddoja bine*, di mana orang percaya bahwa Tuhan (Allah swt) akan memberi mereka beras yang banyak apabila mereka memiliki sifat baik dalam kehidupan sehari-hari. Nilai ibadah terdapat pada kegiatan *maddoja bine* dapat dilihat dalam kegiatan berdoa terhadap Tuhan penguasa alam semesta. Tujuan dari doa lisan adalah agar penyelenggara/pelaku ritual *maddoja bine* dan benih padi dapat diselamatkan. Untuk itu, *maddoja bine* memasukkan nilai ibadah dalam akidah Muslim ke dalam semua aktivitas yang bertujuan untuk beribadah kepada Tuhan. Setiap kegiatan diawali dengan membaca Bismillahi Rahmani Rahim

(Menyebut Nama Tuhan Yang Maha Pengasih dan Penyayang). Ibadah, termasuk saat melaksanakan kegiatan *maddoja bine*, kecuali dia melakukan kemusyrikan. Nilai akhir yang terkandung dalam ritual *maddoja bine* adalah nilai moral berupa solidaritas, persahabatan, gotong royong, peduli sesama dan peduli lingkungan. (Sarifah dan Rosita 2020)

***Maddoja Bine* Fungsi Melakukan Ritual**

1. Fungsi Ritual

Maddoja bine tujuan utama dari melakukan ritual adalah untuk: Paling sering, ritual adalah tindakan kolektif berorientasi *okultisme* yang bertujuan untuk mendapatkan bantuan dan dukungan. Partisipan berupa pidato atau tanda simbolik, sesaji, serta aktor dan penonton biasanya digunakan dalam ritual. Selain tujuan ritualnya, *Maddoja Bine* juga dengan doa-doa Bugis yang dikenal dengan baka-baka atau baca-baca/doa, yang bisa dibacakan dalam bahasa Arab, Inggris, atau Bugis. Imam desa memimpin doa dengan pengucapan bahasa Arab untuk umat Islam. Bahkan, pada acara *Maddoja bine*, dibacakan doa kepada Nabi yang dilanjutkan dengan pembacaan jelas kitab Barazani di bagian akhir. Buku ini berisi doa. Sedangkan bagi masyarakat penghayat Tolotan, doa-doa dilakukan dengan bahasa Bugis dan diketuai oleh seorang tokoh adat yang sering dipanggil dengan nama 'Uwa'.

2. Fungsi sosial

Hal ini tercermin dalam kegiatan *maddoja bine*, yang dilaksanakan dengan bersama-sama atau kolektif dengan partisipasi beberapa lapisan masyarakat. Dilaksanakan dengan partisipasi *Tudang Sipulung* (Rapat Berdasarkan Kesepakatan), tokoh Adat, petani, tokoh masyarakat dan pemerintah sebelum *Maddoja bine*. Prosesi ini menentukan kapan mulai membajak sawah, benih mana yang cocok digunakan, kapan dan bagaimana serangkaian ritual bertani dilakukan untuk *Sangiang Seri*. Hubungan sosial perlu dipertahankan, karena pertanian tidak akan mungkin terjadi tanpa keterlibatan banyak orang. Oleh karena itu, masyarakat Bugis menganut prinsip gotong royong (*assimaturuseng*) dengan melakukan semua prosesi dan kegiatan dalam berbagai tahapan ritual bertani,. Untuk menanam benih padi di lahan yang luas, diperlukan energi untuk menumbuhkan benih (massa isi), menanam (*mattaneng*), memupuk (*mappupu*), dan menunggu panen. Dengan tersebarnya mesin-mesin canggih seperti traktor yang membajak sawah, jumlah orang yang mengolah sawah berkurang, tetapi menjadi jelas bahwa mesin dan tenaga manual juga digunakan dalam penanaman padi. Mesin canggih sudah tersedia untuk memotong beras langsung ke dalam karung saat panen. Sedangkan mesin dan sistem masih dioperasikan oleh manusia. Dahulu padi hasil panen dibawa pulang dengan tangan dan tenaga kuda (*Matteke*), namun belakangan ini muncul lapangan kerja baru bagi kaum muda: ojek gabah (mengangkut karung besar 100 kg) Pengangkut

beras dengan mesin modifikasi yang mampu Kendaraan listrik ini memiliki mesin yang dimodifikasi untuk menahan lumpur dan medan yang sulit. (Rahayu dan Devi 2021)

3. Fungsi Pendidikan

Melalui transformasi nilai budayanya, *Maddoja bine* berpotensi sebagai media pendidikan. Selain itu, pada tahap pelaksanaan *Maddoja Bine*, *Mattangak Esso* (Mencari Hari Baik) biasanya menjadi langkah awal. Berdasarkan astrologi (astronomi), cuaca dan musim. Pengetahuan tersebut terdapat dalam Lontarak *Panangrang* yang menjelaskan tentang tanda-tanda hujan dan panas serta penyebab terjadinya pergantian musim.. Selain mewariskan seni tradisi lisan, *massureq* merupakan satu hal penting dalam prosesi ini. Tradisi *Massureq* memiliki nilai pendidikan yang sangat penting. Hal ini untuk membekali para pemimpin adat dengan cara mempertahankan nilai-nilai kepribadian yang baik dan mewariskannya kepada generasi berikutnya dengan membaca kisah-kisah teladan, terutama kisah-kisah *Meong palo karella'e*. Ada banyak prinsip pendidikan dalam cerita ini. Beras layak diperlakukan dengan sangat hormat karena mewakili makhluk Tuhan dan kita membutuhkan kehadirannya agar kita tidak kelaparan. *Meow palo karellae* adalah hewan yang sungguh pandai, cukup kuat untuk menghadapi tantangan kehidupan. Di sinilah letak nilai pendidikan. Padi (*Sangiang Serri*) ditemani dengan *meong palo karellae*. Oleh sebab itu, manusia wajib menyayangi hewan, terutama kucing, dan memperlakukannya sebagaimana mestinya baik ketika mati maupun saat sehat.

4. Fungsi komunikatif

Maddoja Bine menjadi sarana komunikasi ritual, dengan *Patotoe* (Dewata Sehue) sebagai pusat pengaturan kosmik. Tujuan utama *maddoja bine* dalam setting ini adalah agar orang-orang menjalin hubungan dengan *Patotoe*, pencipta takdir mereka. Hubungan antara rakyat (petani) dan *patotoe* merupakan hubungan yang bersifat hirarkis, antara lain penguasa dan bawahan. Petani mendapat manfaat dari hubungan yang baik. Demikian pula, hubungan yang baik dengan mereka berarti petani tidak perlu khawatir tentang hantu atau makhluk gaib yang "mengganggu". Sebab itu, *maddoja bine* telah berkembang menjadi jembatan komunikasi horizontal pada orang lain. Pada akhirnya, keharmonisan masyarakat dicapai melalui hubungan lateral yang harmonis. Menurut Harmony *Sureq Meong Paloe Karellae*, *Sangiang Serri* bersedia tinggal di kawasan tersebut jika memiliki jejaring sosial yang kuat. Di sisi lain, bagi umat Islam yang bertani secara lokal, komunikasi vertikal dengan Allah terbentuk melalui doa, dan makan bersama menjadi simbol komunikasi horizontal. Akibatnya, ritual *Maddoja bine* dapat memperkuat dua hubungan: *hablun min Allah* atau *dan hablun min Nas*.

5. Berfungsi Sebagai Cermin Sejarah Manusia Bugis

Tradisi *Bine Maddoja* dianggap sebagai cermin sejarah manusia Bugis dan juga dapat mencerminkan kondisi sosial budaya masyarakat Bugis. Di beberapa wanua (desa), tradisi *Maddojja*

bine telah berkembang menjadi ritual komunal. Tradisi *Maddoja bine* berlangsung di lain waktu. Kontak dengan pengaruh dan kepercayaan luar (agama), seperti dalam Islam. Selanjutnya, praktik Madja Bineh diislamkan dan berasimilasi ke dalam budaya Islam Arab seperti: Bacaan *Barzanji* yang berisi doa atau mantra, selalu diawali dengan kata “Bismillahirrahmanirrahim”. *Maddoja bine* bahkan menyatu dengan budaya Arab-Islam. Tradisi

Madoja Bine memiliki banyak dinamika pelaku dan pengikut (bugis) sepanjang sejarahnya. - Elemen Islam dari seri Maddoja Bine. Sebuah 'sis' agama manusia boogie yang berakar pada tradisi adalah Tradisi Anggur *maddoja bine*. Praktek ini juga berfungsi sebagai pengingat keinginan untuk meneruskan nilai-nilai lama. *Bine Maddoja* berfungsi untuk melestarikan ingatan kolektif orang Bugis. Ketika pemberontakan DI/TII Kahar Muzakkar pecah dan mencoba memaksakan hukum Islam, kisah-kisah sejarah manusia Bugis yang tersembunyi di *Maddoja bine* menjadi hidup. Mereka yang dianggap musyrik. Biner madoja dilarang oleh DI/TII. Pasukan DI/TII membakar beberapa barang tradisional, termasuk *Sureq La Galigo*. Banyak pelaku tradisional disiksa dan dibunuh untuk melanjutkan tradisi mereka. Padahal, Islam dan Adat selalu hidup berdampingan dalam masyarakat Bugis. Meski hanya segelintir petani Bugis yang terlibat, kesinambungan pohon *Maddoja bine* tetap menjadi sumber narasi sejarah dan kenangan. Sejarah lisan adalah sejarah pemiliknya karena mengandung jejak-jejak sejarah migrasi suatu masyarakat.

6. Fungsi Tradisi Lisan

Petisi/*Madoja Bine* merupakan praktik lisan dengan unsur lisan melalui pemahaman mantra, balzanzi dan masrek. Literasi juga ditemukan di *Maddoja bine* dalam bentuk *Sureq La Galigo* dan *Barzanji*. (Rahayu dan Devi 2021). *Massureq* oleh *maddoja bine* adalah teks tertulis yang dibacakan. Teks naskah tersebut berasal dari versi lisan puisi epik "*La Galigo*", yang kemudian ditulis untuk mempertahankan bentuknya. Cerita-cerita di dalamnya standar karena ditulis dan tidak dapat diubah (*massureq*) selama pertunjukan. Kemampuan *Passureq* untuk menciptakan karya baru terbatas. Dari sudut pandang *Sureq La Galigo* yang sakral dan disucikan, kekakuan tidak bisa direlaksakan. Akibatnya, *Sureq La Galigo* mendapat perlakuan khusus dan tidak bisa diciptakan (atau dimodifikasi).), baik dalam menulis maupun bercerita. Membaca *Sureq* dianggap sebagai "teks" itu sendiri, karena merupakan kombinasi dari proses pengiriman dan teks tertulis (*Sureq*). (Suhra dan Rosita 2020)

Tradisi *Maddoja Bine* dapat dilihat sebagai cermin sejarah

Tradisi ini mencerminkan kondisi sosial dan budaya Bugis. Dahulu kala, tradisi *Maddoja bine* menjadi kegiatan ritual komunal warga *Wanna* (desa). Tradisi *Maddoja bine* juga terpengaruh pada pengaruh eksternal dan keyakinan (agama), contohnya adalah Islam. Kegiatan *Maddoja bine* kemudian “diislamkan”, dan pelaksanaan *Maddoja Bine* dipadukan kedalam budaya Arab-Islam,

seperti membaca *Berzanji* yang selalu berisi doa dan mantra yang diawali dengan kata Bismillahirrahmanirahim. (Masyarakat Bugis) yang maju. Dinamika praktik keagamaan manusia dapat dilihat dari Bugis dalam tradisi *Maddoja Bine*. Dari *maddoja bine* kita menemukan dua aliran: Islam dan pra-Islam. Tradisi *Maddoja bine* berupa sisa-sisa agama masyarakat Bugis yang berbau kedalam tradisi. Kegiatan ini sering juga digunakan sebagai alat zikir yang dimaksudkan untuk menyampaikan nilai-nilai lama. *Maddoja* menjadi wahana untuk memelihara memori kolektif orang Bugis. Kisah sejarah manusia Bugis yang tersembunyi di *Maddoja Bine* ditambahkan pada saat pemberontakan yang dilakukan oleh DI/TII Kahar Muzakkar yang ingin menginginkan syariat Islam. DI/TII melarang praktik tradisi yang dianggap musyrik, seperti: Banyak praktisi tradisional telah disiksa dan dibunuh karena masih menjalankan tradisi mereka. Padahal, Islam dan tradisi telah hidup berdampingan dalam masyarakat Bugis sejak lama. Melanjutkan tradisi *Maddoja bine* hingga saat ini sebagai bagian dari memori kolektif masyarakat Bugis, meski hanya dilakukan oleh segelintir petani Bugis, telah menjadi sebuah identitas tradisi dan sejarah lisan. Karena tradisi lisan merupakan sejarah masyarakat, maka tradisi lisan dapat dianggap sebagai sejarah pemiliknya, dalam hal ini masyarakat Bugis secara umum dan Camba secara khusus.

***Maddoja Bine* Sebagai Ritual Masyarakat Pertanian Bugis**

Karena kurangnya pengaruh dari luar, masyarakat desa yang homogen (sama) condong percaya bahwa mereka masih alami karena bebas dari pengaruh luar. Namun ritual masyarakat desa adalah sesuatu yang harus dilakukan. Individu, keluarga, dan kelompok masyarakat melakukan ritual. acak atau biasa. Dia ditahan untuk menebus dosa dan kesalahan, untuk membersihkan dirinya dari keanehan, dan untuk mendapatkan kedamaian, kekuatan batin, dan keberanian selama sisa hidupnya. Beberapa kegiatan dilaksanakan supaya menjalin hubungan baik dengan penguasa alam semesta. Salah satu upacara tersebut, *maddoja bine*, masih melegenda hingga saat ini, meskipun hanya sedikit kelompok masyarakat Bugis yang melaksanakannya. Sayangnya, kebiasaan ini sudah perlahan ditinggalkan. Tidak hanya untuk pengembangan varietas benih unggul, program intensifikasi pertanian dan kemajuan teknologi di bidang pertanian, tetapi juga untuk perspektif parsial. Mayoritas umat Islam menganggap ritual *Maddoja Bine* bertentangan dengan hukum Islam, sesat dan bahkan salah. Dilihat dari motivasi pelaksanaannya, tradisi *Maddoja bine* memang sarat dengan beberapa nilai-nilai pendidikan Islam. Tidak bertentangan dengan esensi ajaran Islam. Selain itu, ketika ajaran Islam secara sadar dimasukkan ke dalam praktik tradisi ini seperti. pembacaan Alquran dan *Barazanji* yang dilakukan masyarakat di Kec. Camba, Kab. Maros.

Ada nilai positif dalam upacara *Maddoja bine* terkait dalam nilai pendidikan Islam. Pendidikan adalah proses mentransmisikan norma-norma budaya yang dimiliki masyarakat tertentu. Produk budaya dapat berbentuk tulisan atau bahasa, atau mungkin tradisional dan berakar

pada masyarakat yang membentuk masyarakat tertentu. Dalam masyarakat di mana tradisi dilestarikan dan diwariskan, nilai-nilai budaya tersebut dapat menjadi sumber etika, moralitas dan karakter, baik di kelas maupun di rumah. (Satriah 2022)

Peneliti mengkaji kemampuan umat Islam untuk mengekspresikan nilai-nilai Islam dalam konteks kehidupan yang berbeda, dengan alasan bahwa pelestarian ritual *Maddoja bine* yang kaya akan nilai pendidikan Islam dapat mendorong perkembangan mereka. Oleh karena itu, pendidikan harus berkelanjutan (istimoriyyah) untuk menjamin kelangsungannya. Salah satu literatur pendidikan mendefinisikannya sebagai: suatu tahapan dalam proses penyiapan anak-anak bangsa, dimana selama itu para pemuda bangsa mampu mengejar cita-cita hidupnya dan secara efektif dan efisien Bersantai. Pembinaan dan Pembinaan Meningkatkan kesadaran individu lebih dari sekedar pendidikan, itu adalah bentuk pendidikan, memperoleh kekayaan informasi, budaya, dan masa depan negara dan bangsa dapat membantu mencapai tujuan pendidikan di berbagai bidang kehidupan Indonesia.

Maddoja bine adalah salah satu adat *La Galigo* yang diadakan untuk menghormati *Sangiang Sri*, juga dikenal sebagai 'Dewi Padi'. Kisah *Sangiang Sri*, putri *Batara Guru*, diceritakan dalam epos atau mitos *La Galigo*. Lembaga adat masih ada dan *Maddoja Bine* awalnya dilakukan di Wanua (desa) sebagai ritual masyarakat. Pelaksanaan ritual *Maddoja bine* dipengaruhi oleh perubahan sosial yang dipengaruhi Bugis. Empat cara pelaksanaan kegiatan *maddoja bine* di kalangan petani Bugis dipelajari dari tulisan A. Sulkarnaen. Dengan kata lain: Tradisi Islam yang dipraktikkan secara mandiri oleh *Barazanji*. Tetapi tanpa ajaran Islam yang ketat dan tanpa pembacaan *La Galigo* yang pasti. Kelompok yang mengiringi (bersama) pembacaan *Sureq La Galigo*. *Maddoja bine* dapat dilakukan dengan empat cara yang berbeda, terlepas dari konteks sosial budaya masyarakat. Beberapa faktor, baik eksternal maupun internal (sistem genetik), mempengaruhi kelangsungan ritual. Manfaat penerapan budaya bagi yang mendukungnya dapat dilihat pada kelanggengan ritual. (Shamsuriya 2021)

***Maddoja Bine* sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Tani Bugis**

Kearifan Lokal adalah suatu sistem praktik pengelolaan sumber daya alam yang dipadukan dengan pengetahuan, budaya dan kelembagaan. Pengetahuan budaya yang dimiliki oleh kelompok masyarakat tertentu. Contoh pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan adalah bagaimana tetap berhubungan dengan alam melalui pemanfaatan yang bijaksana dan bertanggung jawab. Kearifan lokal bersifat terbuka dan dapat dipraktikkan dalam masyarakat yang ada selama berabad-abad. Budaya lokal harus dimiliki oleh masyarakat, bukan oleh individu. Basis pengetahuannya juga membuat kearifan lokal lebih praktis dan aplikatif. Ini mencakup berbagai masalah yang berhubungan dengan kehidupan, termasuk manajemen pemukiman, manajemen lingkungan,

pertanian, pasokan makanan, dan manajemen kesehatan dan mata pencaharian. Pengetahuan ini merupakan bentuk adaptasi yang sudah lama ada dan sangat penting untuk kelangsungan hidup mereka (Minarni 2018)

Pengetahuan lokal tentang cara meningkatkan kandungan alam. Kearifan lokal lebih holistik daripada kearifan makrokosmik atau mikroskopis. Kearifan lokal merupakan cerminan dari moral berbasis prinsip tradisional yang dapat dianut oleh masyarakat adat. Mencerminkan Karakteristik Masyarakat Lokal Karakteristik sosial, sosial dan budaya kearifan lokal juga menganut prinsip-prinsip UU Pengelolaan Common Law. Menurut Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Lingkungan Hidup dan Perlindungan, kearifan lokal adalah nilai-nilai yang didasarkan pada tatanan kehidupan masyarakat untuk melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara berkelanjutan. Lebih jauh lagi, definisi ini memperjelas bahwa pembentukan permainan kata-kata daerah secara keseluruhan terjadi dalam ayat 18B (2) UUD 1945. Pemerintah wajib memperhatikan hal ini ketika membuat peraturan di daerahnya, jika tidak bertentangan dengan undang-undang dan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Peraturan daerah merupakan salah satu landasan hukum bagi keberlangsungan keseragaman hukum adat. (Wayan und Rahayu 2021). Dalam konteks ini, memang negara harus hadir sebagai lembaga formatif untuk melindungi dan atau mengokohkan segala kearifan-kearifan lokal tertentu dari masyarakat tradisional sebagai bagian dari *local genius*-nya. Korelasi *maddoja bine* sebagai *local genius* dengan lingkungan adalah bagian implementasi dalam menjaga sumber daya alam dan kelangsungan hayati.

Kearifan lokal atau 'local genius' adalah istilah yang diperkenalkan oleh kaum Welsh kepada Ayatolohaedi yang berarti 'jumlah ciri-ciri budaya yang dimiliki oleh mayoritas orang melalui pengalaman hidup awal mereka'. Kebajikan, Kebijaksanaan, Kebijaksanaan, Kecerdasan. Achir, berbudi luhur, berbudi luhur, vestali, bijaksana, bijaksana, cerdas, cerdas, bijaksana, licik, mahardhika, bijaksana, bijaksana, terpelajar. Kearifan lokal dalam bahasa asing sering dikonseptualisasikan sebagai politik lokal (local wisdom), kearifan lokal (local knowledge), atau kecerdasan lokal (local genius). Menurut Rahyono, kearifan lokal adalah kecerdasan manusia dari suatu kelompok etnis tertentu yang diperoleh melalui pengalaman masyarakat. Dengan kata lain, kearifan lokal merupakan hasil pengalaman masyarakat tertentu dan belum tentu pengalaman masyarakat lain. Nilai-nilai tersebut sangat terikat kuat pada suatu masyarakat tertentu dan telah lama diturunkan melalui keberadaan masyarakat tersebut. (Syamsiar 2014). *Maddoja bine* sebagai suatu pengciri khas bagi masyarakat Bugis dalam hal ini masyarakat camba yang menjadi kekayaan kultural yang dimilikinya.

Kearifan lokal dapat berupa pengetahuan lokal, keterampilan lokal, kecerdasan lokal, sumber daya lokal, proses sosial lokal, norma lokal, dan praktik lokal. Kearifan lokal adalah tatanan

sosial budaya berupa pengetahuan, norma, aturan, dan keterampilan masyarakat dalam suatu lokalitas yang diturunkan dari generasi ke generasi untuk memenuhi kebutuhan hidup bersama. Kearifan lokal merupakan aset sosial yang dikembangkan oleh masyarakat untuk menciptakan keteraturan dan keseimbangan antara kehidupan sosial budaya mereka dengan pelestarian sumber daya alam di sekitarnya. (Alyska 2020; Wahynis 2022). Olehnya demikian *maddoja bine* adalah kearifan lokal yang terimplementasi dalam dunia tani masyarakat bugis, yang memang terkenal dengan dunia agraris sebagai mata pencaharian pokok.

Dimensi Kearifan Lokal

Kearifan lokal mencakup lima dimensi sosial: pengetahuan lokal, budaya lokal, keterampilan lokal, sumber daya lokal, dan proses sosial lokal. (Sari 2019) Kelima dimensi tersebut dapat dijelaskan dalam upacara *Maddoja bine* masyarakat agraris Bugis sebagai berikut. *Mparo Karelai* dari Bugis, sebuah komunitas pertanian di Sulawesi Selatan, teknik lokal berupa pembuatan berbagai jenis kue tradisional dan upaya melestarikannya hingga saat ini di Sulawesi Selatan. Kue tradisional merupakan sajian khas dalam upacara *maddoja bine*. Sumber lokal menggunakan potensi lokal. Di persawahan yang jauh dari pusat sumber air, diusahakan untuk memaksimalkan fungsi irigasi dengan gotong royong warga, dan hasilnya kira-kira dua sampai tiga kali setahun. (Khusus 2020)

Proses sosial lokal dalam melakukan kegiatan *maddoja bine*, sebelum benih padi ditaburkan di persemaian dengan memberikan perlakuan khusus terhadap benih padi yang akan ditanam di sawah keesokan harinya. Unsur-unsur yang terdapat pada kearifan lokal sarat akan makna dengan pentingnya persatuan kemudian memiliki arti dalam sosial dan ekologi yang besar terhadap pelestarian budaya lokal secara turun-temurun. Namun, fungsi sosiol-ekologi ini bergeser ke fungsi ekonomi. Kondisi tersebut ditunjukkan dengan menurunnya kohesi dalam pengerjaan usaha tani, menurunnya praktik gotong royong, serta sebaliknya muncul dan berkembangnya nilai ekonomi pengendalian usaha tani. Akan tetapi, pada masa kini upacara *Maddoja Bine* masih ada di beberapa tempat di Sulawesi Selatan, seperti Kab. Maros, Bone, Wajo, Sidrap, dan Barru.

KESIMPULAN

Camba adalah nama sebuah Kecamatan yang berada di wilayah Kabupaten Maros, Provinsi Sulawesi Selatan. Sebagian besar penduduk Kecamatan Camba memiliki mata pencaharian sebagai Petani. *Maddoja bine* merupakan ritual turun-temurun yang masih dijalankan oleh beberapa daerah di Sulawesi Selatan termasuk Kecamatan Camba. Yang mana ritual ini merupakan salah satu upacara pertanian umum yang dilakukan oleh para petani Bugis untuk memberi penghormatan kepada *Sangiang Sri*, yang diyakini masyarakat Bugis sebagai dewi padi. Beberapa bentuk nilai yang

dapat terlihat dalam kegiatan *madojja bine* adalah: Dihiasi dengan kisah-kisah tradisi bine (agama), cinta budaya leluhur (cinta rumah), silaturahmi keluarga (silaturrahmi), persaudaraan, kesetaraan, rendah diri, kedermawanan, dan sering *meong palo karellae* (nasihat). Karena kegiatan *madojja bine* terdapat nilai-nilai yang baik kemudian bisa dilestarikan dari generasi ke generasi, generasi muda diberkahi dengan banyak kualitas yang mengagumkan seperti peduli lingkungan dan peduli sesama. Budaya dan tradisi adalah pemberi khazanah keagamaan tersendiri sebagai perwujudan syiar keagamaan. Dalam konteks ini tradisi *maddoja bine* turut serta “memposisikan dirinya” sebagai bagian identitas budaya, sebagai local genius masyarakat Bugis Camba yang tentu nya tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam tapi justru berusaha memasukkan nilai-nilai Islam dalam rangkaian prosesi ritual *maddoja bine* ini.

REFERENSI

- Ariska, Nurul. 2020. “Tradisi Yang Masih Membudaya Pada Suku Bugis.”
- Minarni. 2018. “Implementasi Nilai-Nilai Budaya Masyarakat Adat Di Desa Gattareng Toa , Kec. Marioriawo, Kab. Soppeng.”
- Nur, Askar. 2020. “Mistisisme Tradisi Mappadendang Di Desa Allamungeng Patue, Kab. Bone.” 1(1).
- Rahayu, Ni wayan Sri, and Ni Kadek Tuti Sri Devi. 2021. “Pemujaan Sangiang Serri Di Tanah Bugis.” 12(2): 63–69.
- Rahmad, Adi, and Susanti Winata. 2020. “Farmes and Mappalili Traditions In Barru.” 1(1): 54–65.
- Rosita, and Sarifa Suhra. 2021. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Ritual Maddoja Bine :*
- Sari, Zelvinita. 2019. “Makna-Makna Budaya Dalam Ritual Maddojabine Di Kampiri Desa Congko Kabupaten Soppeng (Analisis Semiotika).”
- Satriah. 2022. “Akulturasi Tradisi Maddoja Bine Terhadap Masyarakat Bugis Desa Lipukasi Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru.”
- Suhra, Sarifa, and Rosita. 2020. “Al-Qalam.”
- Sulkarnaen, A. 2017. “Kelanjutan Tradisi Lisan Maddojja Bine Dalam Konteks Perubahan Sosial Masyarakat Bugis.” : 261–74.
- Syamsiar. 2014. “Kontemplasi Diri Dalam Lukisan.” 6(1): 97–118.
- Syamsurya, Edika. 2021. “Tradisi Maddoja Bine Masyarakat Desa Anabanua Di Kabupaten Barru.” 5(2): 59–66.
- Wahyunis. 2022. “Pengetahuan Sanro Ase Padi Sawah Mastarakat Bugis Di Kabupaten Bone.” 02: 37–48.
- Wayan, Ni, and Sri Rahayu. 2021. “Eksistensi Pendeta Bugis (Bissu) Dalam Kebertahanan Tradisi Di Kecamatan Segeri.” 12: 166–76.

Wekke, Ismail Suardi. 2013. "ISLAM DAN ADAT : Tinjauan Tradisi Budaya Dan Agama Dalam Masyarakat Bugis." XIII: 27–56.